

## **Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis Prinsip dan Aksioma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

**Debi Fajrin Habibi**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[\\*debi.fajrin@syekhnurjati.ac.id](mailto:debi.fajrin@syekhnurjati.ac.id)

### **Abstrak**

Kurikulum merupakan salah satu komponen strategis dalam sistem pendidikan, karenanya kurikulum harus senantiasa mengalami pengembangan sesuai tuntutan zaman. Pengembangan tersebut perlu berlandaskan prinsip-prinsip dan aksioma kurikulum yang sistematis dan teruji. Adapun pengembangan kurikulum nasional terbaru saat ini adalah inisiasi kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam memahami keilmuan sesuai bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam percaturan global. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi prinsip dan nilai kurikulum Merdeka Belajar dengan prinsip-prinsip dan aksioma kurikulum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research) melalui content analysis. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara teoritis kurikulum Merdeka Belajar memuat lima prinsip umum pengembangan kurikulum, yakni: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas.

**Kata kunci :** Kurikulum, Prinsip Pengembangan Kurikulum, Merdeka Belajar.

### **Abstract**

*The curriculum is one of the strategic components in the education system, therefore the curriculum must always experience development according to the demands of the times. Such development needs to be based on systematic and tested curriculum principles and axioms. The latest development of the national curriculum at this time is the initiation of the Merdeka Learning curriculum. This curriculum aims to encourage students to understand knowledge according to their field of expertise, so that they are ready to compete in the global arena. This article aims to analyze the relevance of the principles and values of the Merdeka Learning curriculum with the principles and axioms of the curriculum. The method used in this research is library research through content analysis. This study shows that theoretically the Merdeka Learning curriculum contains five general principles of curriculum development, namely: relevance, flexibility, continuity, efficiency, and effectiveness.*

**Keywords:** Curriculum, Curriculum Development Principles, Independent Learning..

## **I. PENDAHULUAN**

Salah satu aspek yang memiliki pengaruh strategis terhadap keberhasilan pendidikan nasional—juga Pendidikan Islam secara khusus—adalah aspek kurikulum. Keberadaan kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan (Hamalik, 2007). Menurut Oemar Hamalik (Hamalik, 2007), setidaknya terdapat tiga peranan strategis yang diemban oleh kurikulum dalam dunia pendidikan. Pertama, peranan konservatif atau peran kurikulum dalam melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam memfiltrasi berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat. Kedua, peranan kritis. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab acap kali nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat; demikian juga ada kalanya nilai dan budaya baru pun tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Ketiga, peranan kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Demikianlah dalam proses pengembangan kurikulum, ketiga peran di atas harus berjalan secara seimbang dan integratif sehingga mampu menciptakan pendidikan yang unggul.

Berbicara terkait pengembangan kurikulum, Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup banyak mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum. Terhitung, pemerintah pernah menjalankan pergantian kurikulum hingga sebelas kali, yakni: dimulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984 (CBSA), kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), hingga kurikulum 2013 (Ramesyah, 2020). Akan tetapi, berdasarkan hasil survei terbaru oleh Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis pada Desember 2019, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara (Ramesyah, 2020). Data ini menjadikan Indonesia bercokol di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

Fakta hasil survei tersebut memberikan peringatan kepada Indonesia bahwa perlunya pengembangan secara strategis dalam sistem pendidikan nasional, khususnya kurikulum sebagai inti dari pendidikan tersebut. Dengan demikian, pengembangan kurikulum menjadi sebuah keharusan dan berlaku sepanjang perjalanan kehidupan pendidikan. Hingga dewasa ini, salah satu pengembangan kurikulum yang sedang ditempuh adalah Kurikulum Merdeka Belajar (MB) yang diinisiasi Mendikbud Nadiem Makarim. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas secara analitis bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi pionir kemajuan pendidikan Indonesia secara konseptual dan aktual. Artikel ini secara khusus akan menganalisis prinsip-prinsip Kurikulum MB dalam relevansinya dengan prinsip dan aksioma pengembangan kurikulum secara teoritis.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau library research. Dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan proses mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan referensi berupa literatur yang berhubungan dengan tema penelitian (Zed, 2008). Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis. Tahapan dalam metode ini antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir (Sugiyono, 2009). Adapun beberapa referensi primer dalam penelitian ini adalah; 1) Buku *Developing The Curriculum* karya Peter F. Oliva, 2) Buku *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, karya Oemar Hamalik, 3) Buku *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* karya H. E. Mulyasa, dan 4) Buku *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi* karya Abuddin Nata. Sementara referensi sekunder diambil dari artikel jurnal, berita, dan teks-teks lainnya yang relevan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Prinsip dan Aksioma Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum sebagai salah satu inti dari pendidikan tentu saja memerlukan pengembangan. Ada banyak istilah dalam pengembangan ini, seperti curriculum development, curriculum planning, curriculum implementation, curriculum improvement, dan curriculum evaluation. Menurut Peter F. Oliva curriculum development merupakan terminologi komprehensif yang di dalamnya mencakup planning, implementing, dan evaluation. Curriculum improvement sering disamakan dengan curriculum development, namun pada dasarnya curriculum improvement lebih tepat dipandang sebagai hasil dari development (Oliva, 1988). Artinya, kesemua istilah tersebut merupakan bagian dari konsep dan proses pengembangan.

Secara definitif, pengembangan kurikulum merupakan proses atau kegiatan yang sengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran (Sanjaya, 2008). Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen yang membentuk sistem kurikulum serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian, pengembangan kurikulum memiliki dua sisi penting, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis dan sisi kurikulum sebagai implementasi, yakni proses pembelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum, seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dijadikan sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan bisa memenuhi harapan pemangku kepentingan (stakeholders) pendidikan yang meliputi siswa, pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah (Hidayat,

2013). Pada dasarnya, prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut.

Dalam Istilah lain, prinsip pengembangan kurikulum ini juga dinamakan aksioma (axioms) sebagaimana pernyataan Peter F. Oliva. Menurutnya ada sepuluh aksioma yang perlu dipegang dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: 1) Perubahan kurikulum adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan bahkan diperlukan; 2) Kurikulum merupakan produk dari masa yang bersangkutan; 3) Perubahan kurikulum masa lalu sering terdapat secara bersamaan bahkan tumpang tindih dengan kurikulum yang terjadi masa kini; 4) Perubahan kurikulum akan terjadi dan berhasil sebagai akibat dan jika ada perubahan pada orang-orang atau masyarakat; 5) Pengembangan kurikulum adalah kegiatan kerjasama kelompok; 6) Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses menentukan pilihan dari sekian alternatif yang ada; 7) Pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang tidak akan pernah berakhir; 8) Pengembangan kurikulum akan berhasil jika dilakukan secara komprehensif, bukan aktivitas bagian per bagian yang terpisah; 9) Pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika dilakukan dengan mengikuti suatu proses yang sistematis; 10) Pengembangan kurikulum dilakukan berangkat dari kurikulum yang ada (Oliva, 1988).

Adapun Menurut Sukmadinata sebagaimana dikutip Shofiyah, prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua jenis, yakni prinsip umum dan prinsip spesifik (Shofiyah, 2018). Adapun dalam artikel ini hanya akan dipaparkan prinsip umum pengembangan kurikulum yang meliputi lima hal sebagai berikut, yaitu:

#### 1. Prinsip Relevansi

Kurikulum, Prinsip Pengembangan Kurikulum, Merdeka Belajar. secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis) (Nana S. Sukmadinata, 2013). Selain itu, Nik Haryati merumuskan relevansi pendidikan dengan kehidupan ditinjau dari tiga aspek, yaitu: a) Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa; b) Relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman; dan c) Relevansi pendidikan dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan (Nik Haryati, 2011).

#### 2. Prinsip Fleksibilitas

Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional, waktu, dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja,

bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka (Shofiyah, 2018).

### 3. Prinsip Kontinuitas

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya (Shofiyah, 2018).

### 4. Prinsip Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai (Shofiyah, 2018).

### 5. Prinsip Efektivitas

Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sementara pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi pembelajaran (Shofiyah, 2018).

Melalui prinsip-prinsip tersebut, pengembang kurikulum dapat menjadikannya landasan integratif. Artinya, setiap prinsip perlu memiliki tempat dan porsi secara komprehensif dalam upaya pengembangan yang dilakukan. Meski demikian, prinsip-prinsip tersebut sifatnya fleksibel, artinya masih mungkin untuk dimodifikasi.

## **B. Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Upaya Pengembangan**

Kurikulum Merdeka Belajar (MB) Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan

dengan pendekatan bakat dan minat. Peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau Program merdeka belajar didirikan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013. Sejak tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19, telah diupayakan penerapan kurikulum pembelajaran mandiri atau kurikulum prototipe setidaknya 2.500 sekolah mengemudi dan SMK Pusat Kompetensi Indonesia (Susilowati, 2022) .

Menurut H. E. Mulyasa, implementasi Kurikulum MB memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada guru—sebagai pendidik—dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi dalam pembelajaran (E. Mulyasa, 2021). Hal ini juga ditunjang dengan peluncuran kurikulum mandiri dibarengi dengan peluncuran platform pendidikan mandiri. Platform ini menjadi langkah lanjutan dari upaya transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia, serta disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkarya (Susilowati, 2022).

Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman (E. Mulyasa, 2021). Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak segan mencoba hal baru (Yamin & Syahrir, 2020). Selain itu, Kurikulum MB mencoba menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi, yaitu: 1) Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Merdeka Belajar adalah wadah untuk saling bertukar informasi dan pengalaman agar menambah wawasan serta membuka pola pikir menuju generasi unggul. Mendidik dalam paradigma MB bukan memaksa pelajar untuk menguasai suatu pengetahuan, tapi membantu pelajar mengatur tujuan, proses, dan penilaian belajar untuk mengembangkan suatu kompetensi (Sopiansyah et al., 2022). Adapun untuk mewujudkannya, terdapat tiga komponen MB yang perlu dipenuhi, yakni: 1). Komitmen pada tujuan, 2) Mandiri terhadap cara, dan 3). Melakukan refleksi. Ketiga hal ini menunjukkan sebuah kebiasaan Merdeka Belajar dalam melakukan evaluasi untuk menentukan pencapaian, meminta umpan balik untuk memperbaiki diri, memulai pertemanan bukan menceramahi, dan menetapkan prioritas untuk memudahkan

belajar dan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu agar tidak terjadi miskonsepsi belajar (Susilowati, 2022). Selain itu, hal penting lainnya yang menjadi falsafah MB adalah prinsip pengembangan pembelajarannya, berikut uraiannya (Susilowati, 2022).

<b>Prinsip</b>	<b>Does</b>	<b>Doesn't</b>
Pembelajaran Sesuai Kondisi Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya.</li> <li>● Menyesuaikan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Langsung menerapkan modul ajar tanpa melihat kebutuhan peserta didik.</li> <li>● Mengabaikan tahap perkembangan. Menyamaratakan metode pembelajaran.</li> </ul>
Pembelajar Sepanjang Hayat	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran.</li> <li>● Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan kekuatan bertanya, memberikan pertanyaan, dan pemahaman bermakna.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pemaparan hanya dalam bentuk ceramah dan instruksi tugas.</li> <li>● Memberikan pertanyaan tanpa umpan balik.</li> <li>● Memberikan porsi paling banyak pada asesmen sumatif.</li> </ul>
Holistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menggunakan hanya satu metode.</li> <li>● Menggunakan hanya satu perspektif, misalnya</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.</li> </ul>	kognitif peserta didik.
Relevan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik belajar.</li> <li>Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Komunikasi dengan murid dan orang tua murid satu arah dan hanya menagih tugas,</li> <li>Peserta didik tidak punya akses langsung untuk terlibat dalam masyarakat.</li> </ul>
Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Umpan balik interaktif antara pendidik dan peserta didik.</li> <li>Mengajarkan keterampilan aktual.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses belajar bertujuan tes atau ujian.</li> <li>Pembelajaran dengan kegiatan serupa</li> </ul>

Prinsip-prinsip Kurikulum MB tersebut menjadi landasan bagaimana implementasi MB di sekolah. Menurut Kemdikbud, pada dasarnya keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih bermakna, mendalam dan menyenangkan (Kemdikbud, 2020). Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual dalam rangka mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter, dan berkompetensi agar siap menghadapi tantangan global.

### C. Analisis Relevansi Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar

Prinsip umum pengembangan kurikulum merupakan landasan teoritis bagi pengembangan pendidikan nasional. Dewasa ini, kurikulum nasional dijalankan melalui

konsep dan paradigma Merdeka Belajar. Pertanyaannya, apakah secara konseptual kurikulum MB memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum— yang sudah diuraikan sebelumnya— tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perhatikan uraian berikut ini:

<b>Kurikulum Merdeka Belajar</b>	<b>Relevansi</b>	<b>Fleksibilitas</b>	<b>Kontinuitas</b>	<b>Efisiensi</b>	<b>Efektivitas</b>
Pendekatan Bakat & Minat	✓	✓	✓	✓	✓
Melakukan Evaluasi & Refleksi	✓	✓	✓	✓	✓
Fokus Pada Materi yang Esensial	✓	✓	✓	✓	✓
Pembelajaran Sesuai Kondisi Peserta Didik	✓	✓	✓	✓	✓
Pembelajar Sepanjang Hayat	✓	✓	✓	✓	✓
Pembelajaran Holistik	✓	✓	✓	✓	✓
Pembelajaran Kontekstual	✓	✓	✓	✓	✓
Pembelajaran Interaktif	✓	✓	✓	✓	✓
Mengajarkan Keterampilan Aktual	✓	✓	✓	✓	✓

Berikut merupakan beberapa prinsip pembelajaran yang termuat dalam kurikulum MB. Meskipun tidak diuraikan secara komprehensif keseluruhan prinsip, nilai, dan filosofi MB, namun beberapa hal di atas secara konseptual merupakan prinsip utama dalam kurikulum MB. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa prinsip-prinsip MB memiliki relevansi dengan prinsip teoritis pengembangan kurikulum.

Tabel di atas menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran dalam kurikulum MB memiliki koherensi sistematis dan memuat nilai-nilai relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Namun demikian, relevansi dan koherensi tersebut hanya sebatas dalam ranah teoretis, sementara pada ranah implementatif belum diketahui apakah sesuai juga. Oleh karena itu, perlu ditegaskan lagi bahwa eksistensi kurikulum MB secara faktual dapat menjadi jembatan pengantar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

#### IV. KESIMPULAN

Eksistensi kurikulum merupakan salah satu aspek atau komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Artinya, kurikulum memiliki keniscayaan untuk terus berkembang sesuai kondisi zaman. Pengembangan kurikulum berarti proses atau kegiatan yang sengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran. Adapun agar dapat mewujudkan kurikulum Pendidikan Islam yang memiliki progresivitas signifikan maka pengembangannya harus senantiasa berlandaskan prinsip dan aksioma kurikulum.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen pengembangan kurikulum*.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Kemendikbud.
- Nana S. Sukmadinata. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nik Haryati. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Alfabeta.
- Oliva, P. F. (1988). *Developing the Curriculum*. Scott, Foresman/Little, Brown College Division. <https://books.google.co.id/books?id=900kAQAAMAAJ>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ramesyah, F. (2020). *PISA: Skor Pendidikan Indonesia Masih di Bawah Rata-rata Dunia*. <https://kumparan.com/ferdy-ramesyah/pisa-skor-pendidikan-indonesia-masih-di-bawah-rata-rata-dunia-1usItNpTYEW>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=BJFBDwAAQBAJ>
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan

- Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Al-Miskawayh*, 1:1, 121, 124, 125–126.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.